

PENGETAHUAN IBU TENTANG PENYAKIT TUBERKULOSIS (TBC) PADA ANAK

Mother's Knowledge about Tuberculosis (TB) Disease in Children

Lalan Hayalan¹, Bani Sakti^{1*}, Susi Kusniasih¹, Sansri D.K. Dwidasmara¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding author: BaniSakti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The number of Tuberculosis cases in children aged 0-14 years is still quite high. If this case is not handled properly, it will cause more cases than before, so prevention is needed. One of the short-term prevention efforts is greatly influenced by the mother's knowledge. Therefore, it is important for mothers to understand about Tuberculosis. The purpose of this study was to determine the description of mothers' knowledge about tuberculosis in children at the Garuda Health Center, Bandung City. This study used a descriptive method. Sampling used nonprobability sampling with accidental sampling technique. The sample in this study amounted to 96 respondents. Univariate analysis was used to analyze the data. The results showed that more than 50% of participants had good knowledge about tuberculosis in children. So, it is recommended that good knowledge about TB can be maintained and improved through routine counseling, cadre training and TB screening by health workers as an effort to reduce the incidence of TB in children at the Garuda Health Center, Bandung City.

Key words: children, knowledge, TB

ABSTRAK

Jumlah kasus Tuberkulosis pada anak usia 0-14 tahun masih cukup tinggi. Jika kasus ini tidak ditangani dengan baik, akan menimbulkan kasus yang lebih banyak dar sebelumnya sehingga perlu adanya pencegahan. Salah satu upaya pencegahan jangka pendek sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami tentang Tuberkulosis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang tuberkulosis pada anak-anak di Puskesmas Garuda, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta berpengetahuan baik tentang tuberkulosis pada anak-anak. Sehingga disarankan agar pengetahuan baik tentang TBC dapat dipertahankan serta ditingkatkan melalui penyuluhan rutin, pelatihan kader dan *screening* TBC oleh tenaga kesehatan sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian TBC pada anak di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

Kata kunci: anak, pengetahuan, TBC

PENDAHULUAN

Penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dikenal sebagai tuberculosis (TB) sebagian besar menyerang paru-paru dan menyebabkan kesulitan pernapasan. Bila TB parah, penyakit ini dapat menyebar ke organ lain seperti ginjal, pankreas, kelenjar getah bening, dan tulang. Lamanya kontak, kekuatan imunologi, dan tingkat paparan semuanya memengaruhi seberapa mudah tuberkulosis menyebar pada anak muda. Dalam hal kasus TB, Indonesia berada di urutan ketiga di dunia, setelah Tiongkok dan India. Jumlah kasus TB yang tercatat di Indonesia meningkat dari 397.377 pada tahun 2021 menjadi 677.464 pada tahun 2022. Dengan hampir 47% dari semua kejadian, persentase terbesar

tercatat di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kabupaten Bogor, Kota Bandung, dan Kota Bekasi memiliki jumlah penyakit terbesar pada tahun 2022, dengan 160.661 kasus tercatat di Jawa Barat saja.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung, pada tahun 2022 jumlah penderita TBC di Kota Bandung sebanyak 14.541 orang, dengan rincian 7.337 laki-laki dan 7.204 perempuan. Pada tahun 2022 jumlah kasus TBC secara keseluruhan sebanyak 8.504 kasus, 6.281 kasus di antaranya berasal dari Kota Bandung, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Di Kota Bandung sendiri, dari total kasus TBC sebanyak 14.541 kasus (36,15%) pada tahun 2022, ditemukan 5.257 kasus TBC pada anak usia di bawah 15 tahun (TB). Jika dibandingkan dengan cakupan tahun 2021 yang sebesar 25,34%, persentase penderita TBC pada anak mengalami peningkatan. Terdapat 3 Kecamatan dengan angka TBC anak usia 0-14 yang masih tinggi diantaranya Kecamatan Andir, Kecamatan Kiaracondong dan Kecamatan Bandung Kulon.⁵ Langkah awal yang penting dalam mencegah tuberkulosis pada anak adalah memiliki pemahaman yang mendalam tentang penyakit ini. Dalam hal menjaga kesehatan anak-anak, ibu sering kali berada di garis depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memahami penyakit TBC dengan cukup baik. Mengetahui tanda-tanda, faktor risiko, dan cara mencegah tuberkulosis pada anak sebagai seorang ibu akan membantu menghentikan penyebaran penyakit ini di dalam keluarga dan masyarakat.⁶

Menurut penelitian Fitria dan Rita, tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewaspadaannya terhadap kejadian tuberkulosis pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Neli & Gapai yang menemukan bahwa pendidikan ibu dengan kejadian tuberkulosis pada anak berkorelasi signifikan (nilai $p = 0,007$), dan pengetahuan ibu dengan kejadian tuberkulosis pada anak berkorelasi signifikan (nilai $p = 0,002$), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian tuberkulosis pada anak. Prevalensi tuberkulosis pada anak umur 0-14 tahun di Kota Bandung masih sangat tinggi dan akan terus meningkat apabila tidak ditangani dengan baik. Kecamatan dengan jumlah TBC tertinggi pada anak yaitu di Kecamatan Andir yang berada di wilayah Puskesmas Garuda Kota Bandung sebanyak 123 kasus di tahun 2022. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi tuberkulosis pada anak adalah lingkungan kumuh dan padat penduduk di wilayah Kota Bandung. Selain itu, karakteristik sosial budaya kota dengan pergerakan dan aktivitas penduduk yang tinggi juga turut menyebabkan berkembangnya penyakit menular seperti tuberkulosis.⁵

TBC merupakan salah satu penyakit menular yang paling sering ditemukan termasuk di Puskesmas Garuda Kota Bandung dengan dampak yang sangat besar bagi anak-anak. Pengetahuan ibu tentang TBC dapat mempengaruhi kecepatan deteksi dan pengobatan serta mencegah penularan lebih lanjut, sehingga pengetahuan ibu tentang penyakit TBC penting untuk diketahui sebagai upaya mencegah komplikasi lebih lanjut pada anak.³ Uraian di atas mendorong peneliti untuk meneliti tentang kesadaran ibu terhadap penyakit tuberkulosis (TB) pada anak di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Pengambilan teknik sampel menggunakan *nonprobability* dengan *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyakit tuberkulosis (TBC) yang meliputi definisi, penyebab, tanda gejala, penularan dan pencegahan TBC pada anak di Puskesmas Garuda Kota Bandung. Pertimbangan etis atau etika penelitian telah dilakukan dengan keterangan layak etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung No. 48/KEPK/EC/X/2024. Variabel yang digunakan yaitu Pengetahuan ibu tentang penyakit TBC pada anak dengan pengukuran dilakukan dengan kuisioner yang menggunakan Skala Guttman, Skala respons dikotomi digunakan dalam penelitian ini, dengan pertanyaan positif menerima skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah, dan pertanyaan negatif menerima skor 7 untuk jawaban yang

salah. Kuesioner berjumlah 25 soal yang dinyatakan valid dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai Cronbach alpha sebesar 0,827. Adapun kuesioner tersebut membagi menjadi 5 kategori yaitu definisi, penyebab, tanda gejala, penularan dan pencegahan. Partisipan penelitian adalah ibu-ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda, Kota Bandung, yang memiliki anak usia 0–14 tahun dan bebas tuberkulosis. Total responden sebanyak 96 orang. Adapun persyaratan inklusi adalah ibu-ibu dengan anak usia 0–14 tahun yang bersedia berpartisipasi, telah melengkapinya formulir persetujuan, dan tidak terinfeksi tuberkulosis.

HASIL

Tuberkulosis pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu adanya langkah pencegahan. Oleh karena itu, untuk merencanakan jangka panjang perlu diketahui terlebih dahulu terkait pengetahuan orang tua tentang Tuberkulosis terutama pada Ibu. Langkah awal yang penting dalam pengendalian TB adalah meningkatkan kesadaran ibu terhadap penyakit tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang tuberkulosis pada anak sangat penting untuk menentukan tindakan pencegahan apa yang harus diambil keluarga untuk menjamin kesehatan setiap orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=96)	Presentase (%)
Usia		
22-34	48	50,0
35-47	39	40,6
48-59	9	9,4
Pendidikan		
SD	17	15,6
SMP	20	20,8
SMA/SMK	52	54,1
D3	2	7,3
S1	7	2,1
Pekerjaan		
IRT	85	88,5
Karyawan Swasta	11	11,5
Jumlah Anak		
1	19	19,8
2	43	44,8
3	27	28,1
4	7	7,3
Total	96	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (88,5%) adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja, hampir separuhnya (44,8%) memiliki dua orang anak, separuhnya (50,0%) berusia 22-34 tahun, dan lebih dari separuhnya (54,1%) berpendidikan SMA atau SMK. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang tuberkulosis pada anak. Usia dapat mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan ibu tentang tuberkulosis.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu tentang Penyakit TBC pada Anak

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n=96)	Presentase (%)
Pengetahuan baik	63	65,6
Pengetahuan cukup	29	30,2
Pengetahuan kurang	4	4,2
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan hampir separuh responden (30,2%) memiliki pengetahuan cukup tentang tuberkulosis pada anak, lebih dari separuh (65,6%) memiliki pengetahuan baik, dan sebagian kecil (4,2%) memiliki informasi tidak memadai.

PEMBAHASAN

Lebih dari separuh responden memiliki tingkat kesadaran yang baik, dengan mayoritas ibu sudah mengetahui tentang TBC pada anak, menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Garuda di Kota Bandung. Langkah awal yang penting dalam mengelola penyakit ini adalah memiliki pengetahuan ibu yang baik. Untuk memelihara dan memajukan pemahaman ini, pusat kesehatan harus terus melibatkan ibu dan keluarga dalam inisiatif pendidikan kesehatan. Kasus TBC anak-anak dapat dikurangi secara signifikan dengan kesadaran yang berkelanjutan. Keluarga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang TBC pada anak-anak untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin kesehatan setiap orang. Karena informasi mempengaruhi sikap dan tindakan dalam pencegahan TBC, semakin banyak seorang wanita tahu tentang TBC, semakin besar kemungkinannya bahwa itu tidak akan diturunkan kepada anak-anaknya.⁹

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewaspadaan ibu terhadap penyakit TBC pada anak. Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit TBC. Dalam konteks ini, usia dapat mencerminkan tingkat kematangan emosional, pengalaman hidup, serta kemampuan untuk menyerap dan memahami informasi. Namun, peningkatan usia juga tidak selalu menjamin pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan seorang ibu juga bergantung pada akses informasi, tingkat pendidikan, dan motivasi untuk terus belajar. Dengan kata lain, usia memberikan dasar pengalaman, tetapi harus diimbangi dengan paparan informasi yang tepat agar pengetahuan ibu tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰ Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Garuda Kota Bandung, setengah dari responden berada pada kelompok usia muda dan produktif. Hal ini membantu ibu dalam mengolah informasi dengan pola pikir yang lebih matang, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyakit.¹¹

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah bagi mereka untuk mengakses informasi, baik melalui interaksi sosial maupun media massa. Dengan demikian, semakin banyak informasi yang diterima, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki, termasuk pengetahuan tentang penyakit TBC pada anak. Hubungan antara pengetahuan dan pendidikan sangat erat, dimana Tingkat pendidikan yang tinggi dianggap akan membuat seseorang lebih berpengetahuan. Menurut penelitian Rusliana, terdapat korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian tuberkulosis pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan 3,6 kali lebih besar untuk memiliki anak yang menderita tuberkulosis dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.¹²

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Garuda menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya ibu—memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK sedangkan sebagian kecil ibu yang berpendidikan S1 dan 2,1% berpendidikan D3. Hal ini menunjukkan kurangnya informasi kesehatan sehingga masih terdapat ibu dengan pengetahuan cukup dan perlu meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan non formal seperti edukasi secara terstruktur agar pengetahuan ibu meningkat ke kategori Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti yang menemukan bahwa edukasi yang terorganisasi dapat meningkatkan pengetahuan (p value = 0,001; $p < 0,005$).¹³ Untuk meningkatkan kewaspadaan ibu terhadap penyakit tuberkulosis pada anak, maka Puskesmas Garuda Kota Bandung harus melakukan edukasi secara sistematis.

Variabel sosial, budaya, dan ekonomi juga memengaruhi pemahaman ibu tentang TBC. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Puskesmas Garuda Kota Bandung yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu (88,5%) adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja, dan hanya sebagian kecil (11,5%) yang bekerja di perusahaan swasta. Meskipun pekerjaan tidak secara langsung memengaruhi kejadian TBC, sejumlah penelitian menemukan adanya hubungan antara pendapatan akibat kemiskinan dengan kejadian TBC. Menurut data dari WHO, 90% penderita TBC ada pada kelompok sosial ekonomi yang rendah yang menjadi faktor

penyebab kemiskinan dimana garis kemiskinan ini menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi TBC yang didukung oleh faktor lain seperti kepadatan hunian, dan lingkungan yang kurang sehat. Selain itu, kebiasaan dan tradisi/budaya di masyarakat seringkali dilakukan tanpa pertimbangan rasional tentang kebaikan atau keburukan tindakan tersebut sehingga kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit TBC dianggap tidak penting oleh sebagian ibu, mereka cenderung tak acuh tentang masalah kesehatan anaknya, akibatnya kejadian TBC pada anak tidak dapat dicegah lebih awal.¹⁴

Pengalaman merupakan aspek lain yang memengaruhi pemahaman ibu tentang tuberkulosis. Salah satu elemen kunci yang memengaruhi tingkat keahlian ibu, khususnya dalam hal perawatan dan perhatian anak, adalah pengalaman. Jumlah anak yang dimiliki seorang ibu dapat menjadi indikator pengalaman langsung yang berdampak pada peningkatan pengetahuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengalaman saja tidak selalu cukup tanpa adanya dukungan pengetahuan dari sumber lain, seperti edukasi formal, informasi dari tenaga kesehatan, atau akses ke media informasi yang relevan. Pembelajaran dari pengalaman dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta mendorong pengembangan kemampuan pengambilan keputusan yang mencerminkan kemampuan menalar secara ilmiah dan etis berdasarkan situasi nyata dalam keluarga. Disisi lain, jumlah anak dapat mempengaruhi fokus pola pengasuhan ibu, dimana jika ibu dengan jumlah anak yang banyak perhatiannya akan terbagi dengan anak-anak yang lain, apalagi dipengaruhi oleh hunian yang diisi oleh banyak anggota keluarga yang menyebabkan penularan TBC dapat menular dengan cepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Garuda Kota Bandung yang menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden hanya memiliki 2 anak sesuai dengan anjuran pemerintah yang menjadikan pola asuh ibu baik sehingga pengetahuan tentang penyakit TBC pada anak berada dalam kategori baik.

Selain pengalaman, faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang penyakit TBC pada anak yaitu lingkungan. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit TBC pada anak, terkadang ibu tidak menyadari penyebab TBC berasal dari mana saja padahal lingkungan yang kurang sehat dan kepadatan hunian akan menjadi penyebab perpindahan penyakit menular melalui udara menyebar sangat cepat. Hal ini terbukti sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kota Bandung 2022 yang menyatakan bahwa wilayah pemukiman kumuh dan padat penduduk di Kota Bandung menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian TBC pada anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang penyakit TBC salah satunya yaitu media massa/informasi. Media massa merupakan salah satu sarana transfer informasi yang digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan, menyusun, menyimpan, menganalisis dan menyebarkan data baik informasi mengenai penyakit TBC maupun informasi lainnya. Sosial media di jaman sekarang merupakan salah satu media promosi kesehatan yang cukup efektif digunakan sebagai sarana pencegahan TBC, hal ini ditandai dengan banyaknya ibu yang mengakses informasi kesehatan melalui sosial media sehingga informasi mengenai penyakit dapat menyebar dengan luas serta dapat diakses dimana saja dan kapan saja sehingga ibu dapat mengetahui informasi mengenai penyakit TBC sedini mungkin yang mengakibatkan meningkatnya pengetahuan ibu tentang penyakit dan menurunkan angka kejadian TBC pada anak. Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang TB pada anak adalah media massa/informasi. Hal ini agar ibu memahami sedini mungkin tentang definisi, penyebab, tanda dan gejala, penularan, serta pencegahan TB pada anak agar tidak terjadi keterlambatan dalam pengobatan, karena anak memiliki angka kematian yang tinggi apabila tidak segera mendapatkan pengobatan yang tepat. Namun, peneliti tidak meneliti pengaruh media massa terhadap pengetahuan ibu tentang TB pada anak, meskipun ada bukti bahwa pengetahuan ibu di Puskesmas Garuda Kota Bandung sudah dalam kategori baik.¹⁵

Baiknya pengetahuan ibu tentang penyakit TBC pada anak tidak terlepas dari pengaruh elemen seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman yang mendukung meningkatnya pengetahuan ibu. Proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan baik tentang penyakit TBC pada

anak merupakan indikasi positif. Hal ini mencerminkan efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan oleh Puskesmas Garuda Kota Bandung. Pengetahuan yang baik pada ibu sangat penting karena ibu sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga, khususnya terkait kesehatan anak. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengetahui tentang penyakit TBC pada anak sebagai bentuk pencegahan penyakit sehingga angka kejadian penyakit TBC pada anak di Puskesmas Garuda Kota Bandung dapat menurun. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, vaksin BCG diberikan kepada anak-anak untuk melindungi dan mencegah infeksi bakteri yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Ini merupakan salah satu tindakan pencegahan yang disponsori pemerintah yang dapat dilakukan oleh para ibu untuk mengatasi penyakit tuberkulosis pada anak.¹⁶

SIMPULAN

Puskesmas Garuda Kota Bandung melakukan analisis pengetahuan ibu tentang tuberkulosis (TB) pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil responden (4,2%) memiliki pengetahuan kurang, hampir setengah responden (30,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan lebih dari setengah responden (65,6%) memiliki pengetahuan baik. Puskesmas Garuda Kota Bandung memberikan penyuluhan rutin dengan menggunakan teknik interaktif termasuk diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan dan mempertahankan pemahaman ibu tentang tuberkulosis pada anak, serta penggunaan media edukasi seperti poster dan leaflet. Pelatihan kader kesehatan juga penting agar informasi dapat disampaikan lebih luas. Selain itu, kampanye melalui media sosial, layanan konsultasi, dan *screening* gratis di puskesmas dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, sementara evaluasi program melalui kuesioner membantu memastikan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit TBC pada anak di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Natarajan A, Beena PM, Devnikar A V, Mali S. A systemic review on tuberculosis. *Indian J Tuberc.* 2020;67(3):295-311.
2. Pudyastuti RR, Kariyadi K, Nuryani S, Horhoruw A, Tomaso J. Pengaruh Buku Saku Pencegahan Tuberkulosis Bagi Anak Terhadap Peningkatan Pengetahuan di SD Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Innov J Soc Sci Res.* 2024;4(1):6070-6082.
3. Kemenkes. Laporan situasi tuberkulosis di Indonesia.
4. Dinkes Jabar. *Profil Kesehatan Jawa Barat 2022*. Dinas Kesehatan Jawa Barat; 2022.
5. Dinkes Kota Bandung. *Profil Kesehatan Kota Bandung 2022*. Dinas Kesehatan Kota Bandung; 2022.
6. Ramadhania L. *Analisis Perilaku Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Balita Oleh Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2022*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES; 2022.
7. Fitria PA, Rita E. Karakteristik skrining yang berhubungan dengan kejadian Tuberculosis (TB) paru pada anak. *Indones J Nurs Sci Pract.* 2021;4(2):85-92.
8. Nelli S, Gapai MM. Faktor--Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkolosis Pada Anak Balita Di Nagari Sintuk Wilayah Kerja Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman. *Nan Tongga Heal Nurs.* 2020;14(1):33-37.
9. Putri VS, Apriyali A, Armina A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Tindakan Keluarga dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis. *J Akad Baiturrahim Jambi.* 2022;11(2):226-236.
10. Rosyid ZN, Sumarmi S. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan IMD Dengan Praktik ASI Eksklusif. *Amerta Nutr.* 2017;1(4):406-414.
11. Nurilhami IT, Rakhmawati W, Maryam NNA, Hendrawati S. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Tuberkulosis Di Rsud Bandung Kiwari: Knowledge and Attitude Among Parents of Children with Tuberculosis in RSUD Bandung Kiwari. *J Ilm Keperawatan (Scientific J Nursing).* 2023;9(2):260-268.

12. Apriliasari R, Hestningsih R, Martini M, Udiyono A. Faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru pada anak (studi di seluruh puskesmas di Kabupaten Magelang). *J Kesehat Masy.* 2018;6(1):298-307.
13. Astuti VW, Nursasi AY, Sukihananto S. Pulmonary tuberculosis prevention behavior improvement and structured-health education in Bogor regency. *Enfermeria Glob.* 2019;18(2):285-302.
14. Mudyono M, Wahyuningsih NE, Adi MS. Hubungan antara perilaku ibu dan lingkungan fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru anak di kota Pekalongan. *J Kesehat Lingkungan Indones.* 2016;14(2):45-50.
15. Awaluddin SM, Ismail N, Yasin SM, et al. Parents' experiences and perspectives toward tuberculosis treatment success among children in Malaysia: A Qualitative Study. *Front Public Heal.* 2020;8:577407.
16. Wijaya MSD, Mantik MFJ, Rampengan NH. Faktor Risiko Tuberkulosis pada Anak. *e-CliniC.* 2021;9(1).